

## PENINGKATAN KINERJA GURU DALAM MENYUSUN PERANGKAT PEMBELAJARAN MELALUI SUPERVISI AKADEMIK

S.Iskandar \*

### Abstract

Many problems of teacher performance are: the implementation of learning does not go according to plan; and the performance of teachers in planning learning is still in the predicate enough and low. Subjects in this study are the teachers of SMK Negeri 1 Abung Selatan. The research method used was School Action Research. Based on the results obtained, it can be concluded that the performance of teachers in planning learning increases significantly through optimization of academic supervision with group and individual techniques. This is based on the findings: The increase in the completeness of documents occurred from 50%, 88%, and 94%. PTS plans to increase by 90%, thus the indicator of success in completeness of the document has been reached and the cycle is stopped; and The four predicate performance appraisals in the first cycle, the distribution of the predicate is: Not good enough 0%, good enough 42%, good 58% and very good 0%. In cycle II, the predicate distribution is: Not good enough 0%, good enough 8, good 42% and very good 49. Good and Very Good Predicate is  $42 + 49 = 91\%$ . Thus, it can be said that there has been an increase in the distribution of the predicate performance of Prasiklus to Cycle I.

*Keywords: Kinerja Guru, Perangkat Pembelajaran, Supervisi Akademik*

### Pendahuluan

Sebagai upaya untuk mencerdaskan bangsa, pendidikan merupakan cara satu-satunya yang harus dilaksanakan dengan sadar dan terencana. Sebagai usaha sadar dan terencana, maka sadar dapat diartikan bahwa segenap kemampuan akal dan pikiran digunakan untuk merencanakan, mengelola dan melaksanakan segala

---

\* Penulis merupakan Pengawas SMK Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung.

daya dan upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Terencana dapat diartikan bahwa segala tindakan dalam merencanakan, mengelola dan melaksanakan proses pendidikan diawali dengan berbagai pertimbangan dari segala aspek yang diperkirakan layak dan tepat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam konteks yang paling realistis, perencanaan untuk mencapai tujuan pendidikan adalah perencanaan pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran merupakan faktor penting untuk dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik. Melalui perencanaan pembelajaran yang baik, standar isi yang diprogramkan dapat semaksimal mungkin tercapai. Guru dapat membela-jarkan siswa dengan memperhatikan potensi, karakter, fasilitas dan konteks materi yang memadai serta relevan. Perencanaan pembelajaran yang baik akan memandu pelaksanaan pembelajaran, memudahkan guru mengenali kemampuan dirinya dalam membelajarkan. Siswa sedapat mungkin dapat direkayasa untuk menjadi subjek dalam pembelajaran. Peran guru dalam kelas bergeser menjadi fasilitator, manager, dan sumber belajar. Fungsi guru sebagai pengajar terjadi hanya pada 25% pada awal pembelajaran.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan pendidikan yang harus membelajarkan siswa agar berpikir logis dengan menggunakan nalarnya. Para siswa hafal perkalian dan pembagian, tetapi mereka merasa bingung ketika menemui permasalahan yang mudah yang hanya butuh penalaran saja, bahkan muncul adanya indikasi kuat terhadap kecurangan dalam pelaksanaan ujian akhir. Kondisi ini merupakan rahasia umum dari proses pendidikan. Target kelulusan 100% membuat para guru menjadi berorientasi kuantitas dan mengabaikan kualitas.

Pendidikan di sekolah terlalu menjejali otak anak dengan berbagai bahan ajar yang harus dihapal; pendidikan kita belum diarahkan untuk membangun dan mengembangkan karakter serta potensi yang dimiliki; dengan kata lain, proses pendidikan kurang mengarah pada pembentukan manusia yang cerdas, memiliki kemampuan memecahkan masalah hidup, serta belum diarahkan untuk membentuk manusia yang kreatif dan inovatif. Keterlaksanaan perencanaan pembelajaran yang realistis menjadi harapan agar keadaan tersebut dapat teratasi. Siswa SMK menjadi

lebih siap untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya dengan lebih baik.

Kenyataan di lapangan, pelaksanaan pembelajaran tidak berjalan sesuai dengan perencanaan. Guru membelajarkan siswa kurang, atau bahkan tidak mengikuti perencanaan yang dilakukan sebelumnya. Pembelajaran dengan konsep berpusat pada guru masih sangat dominan di kelas. Seharusnya dengan perencanaan yang baik dan realistis, maka dominasi guru dalam kelas dapat berkurang sedemikian rupa, siswa menjadi sibuk dengan dirinya, mencari dan menemukan pengetahuan untuk dirinya melalui pengalaman belajar. Pembelajaran dalam kelas menjadi pembelajaran yang berpusat kepada siswa. Siswa beraktivitas menurut langkah pembelajaran yang direncanakan sebelumnya.

Berdasarkan data yang ada, pada SMK Negeri 1 Abung Selatan, masih memiliki predikat cukup dan rendah pada kinerja guru dalam merencanakan pembelajaran. Indikator kinerja yang diukur terdiri dari 10 indikator. Instrumen supervisi kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran dapat dilihat pada lampiran. Indikator yang memiliki kinerja cukup adalah: 1) Penyajian materi; 2) Kesesuaian materi; 3) Pengembangan Kurikulum 2013; 4) Target KKM; dan 5) Keragaman Jenis Informasi. Indikator yang memiliki kinerja rendah adalah: 1) Pengembangan Kecakapan Hidup; 2) Pengembangan Potensi Diri Siswa; 3) Keragaman sumber belajar internet; 4) Adopsi dari sekolah unggul dalam negeri; dan 5) Adopsi dari sekolah unggul internasional. Jika sepuluh indikator tersebut di atas dapat diperbaiki maka, pembelajaran akan menyesuaikan dengan standar proses. Standar proses berisi tentang bagaimana seharusnya proses pendidikan berlangsung. Standar proses ini diharapkan menjadi pedoman bagi para guru dalam pengelolaan pembelajaran. Standar proses ini merupakan standar minimal. Definisi standar proses menurut PP No. 19 tahun 2005 Bab IV pasal 20 sebagai berikut “Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan peni-laian hasil belajar“. Namun pergeseran indikator dari kurang menjadi baik atau baik sekali merupakan hal yang tidak mudah dilakukan.

Kepala sekolah sebagai pembina dan pengarah perjalanan sekolah memiliki peran penting untuk memperbaiki kinerja sekolah binaanya. Rendahnya kinerja guru SMK Negeri 1 Abung Selatan perlu diatasi melalui optimalisasi supervisi. Sepuluh indikator yang mengukur kinerja guru tersebut merupakan ranah supervisi akademik. Supervisi akademik belum optimal dilaksanakan. Peningkatan frekuensi supervisi akademik dengan bidikan masalah yang tepat akan memberikan peluang terhadap peningkatan kinerja guru dalam merencanakan pembelajaran. Tidak hanya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), tetapi perangkat pembelajaran secara keseluruhan. Sejak digulirkannya standar isi, pemahaman guru tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar masih terbatas, apalagi memetakannya.

## **Pembahasan**

### **Kinerja Guru dalam Merencanakan Pembelajaran**

Faktor utama yang mempengaruhi kinerja adalah kemampuan dan kemauan. Secara umum dapat dikatakan bahwa kinerja adalah penampilan atau hasil yang ditampilkan dalam pelaksanaan tugas sehari-hari. Bernardin dan Russell mengatakan kinerja adalah catatan hasil atau keluaran yang dicapai pada fungsi jabatan atau kegiatan pada kurun waktu tertentu (Munir, 2008: 30). Kinerja memiliki pengertian sebagai berikut: (1) sesuatu yang dicapai; (2) prestasi yang diperlihatkan; dan (3) kemampuan bekerja. Secara umum kinerja adalah hasil yang dicapai seseorang menurut ukuran yang berlaku. Dengan demikian mengukur kinerja masalah yang paling pokok adalah menentukan persyaratan-persyaratan pekerjaan atau kriterianya (Juhri, 2007). Kinerja akan semakin baik dengan adanya pembinaan dari kepala sekolah. Kinerja guru diukur dengan menggunakan instrumen kinerja guru yang bersangkutan. “Kinerja sebagai prestasi kerja adalah suatu hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atau kecakapan, pengalaman, dan kesungguhan serta waktu” (Hasibuan, 2005: 94).

Kinerja guru dalam mengelola pembelajaran merupakan kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan dan menilai pembelajaran yang mencakup empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional secara terintegrasi. Dengan demikian

kualitas pembelajaran di kelas sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran menyatakan bahwa secara substansi pelaksanaan aktivitas pembelajaran mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki (Trianto, 2007: 85).

Guru sebagai pendidik harus mempunyai kualifikasi tertentu. Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pasal 9; Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud pasal 8 di peroleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat. Pasal 10: 1) Kompetensi Guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Individu yang baik untuk menjadi pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab, sehat jasmani dan rohani, mampu berdiri sendiri dan mampu menanggung resiko dari segala perbuatannya. Selain itu ia juga harus jujur, sabar, bersusila, ahli, terampil, terbuka, adil, memiliki cakrawala atau pandangan yang luas dan memiliki rasa kasih sayang. Pendidik adalah orang yang mampu melaksanakan tindakan mendidik dalam satu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam hal pendidik adalah tenaga pendidik (Aqib, dkk, 2007: 20). Kemampuan dari pendidik tersebutlah yang dimaksud dengan kompetensi pendidik.

Terkait dengan beban tugas guru dalam pembelajaran, terdapat empat kapabilitas. Empat kapabilitas tersebut yaitu merencanakan kegiatan pembelajaran, mengelola kegiatan pembelajaran, dan menilai kegiatan pembelajaran, menguasai bahan pelajaran (Sudjana, 2001: 26). Keseluruhan hal tersebut merupakan satu kesatuan tugas yang selalu dilakukan oleh guru yang secara keseluruhan akan tampak dalam pelaksanaan tugas yang selanjutnya disebut sebagai kinerja guru. Pembelajaran merupakan cara untuk mencapai suatu tujuan, yaitu membuat skenario untuk pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas. Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa perencanaan sangat diperlukan, untuk mendapatkan suatu tujuan.

Menjalankan tugas pembelajaran dengan baik, diperlukan suatu perencanaan yang matang dalam setiap kegiatan yang hendak dikerjakan. Tanpa suatu perencanaan yang matang, kita tidak dapat mengharapkan suatu kegiatan yang dilaksanakan akan berjalan lancar serta mencapai tujuan. Tidak semua perencanaan harus tertulis, bisa saja hanya dalam benak pemikiran seseorang. Pembelajaran adalah persiapan atau skenario yang diperlukan sebelum pelaksanaan pembelajaran maupun aktivitas fisik dilaksanakan.

Terkait dengan pelaksanaan kinerja guru dalam merencanakan pembelajaran, kompetensi profesional menjadi salah satu faktor yang penting. Indikator yang dapat dijadikan ukuran karakteristik guru dinilai kompetensi secara profesional adalah: 1) mampu mengembangkan tanggung jawab dengan baik. Kompetensi yang berkaitan dengan tanggung jawab di bidang pendidikan di sekolah: setiap guru harus menguasai cara membelajarkan yang efektif, mampu mengembangkan Kurikulum 2013, silabus dan RPP, melaksanakan pembelajaran yang efektif, menjadi model bagi siswa, memberikan nasehat, mengevaluasi hasil belajar, dan mengembangkan peserta didik, 2) mampu melaksanakan peran dan fungsinya dengan tepat. Sebagai pendidik dan pengajar, bahwa setiap guru harus memiliki kestabilan emosi, ingin memajukan peserta didik, bersikap realitas, jujur, terbuka, serta peka terhadap perkembangan, terutama inovasi pendidikan. Untuk mencapainya, guru harus berpengetahuan luas, menguasai berbagai jenis bahan pembelajaran, menguasai teori dan praktek pendidikan, serta menguasai kurikulum dan metodologi pembelajaran, 3) mampu bekerja untuk mewujudkan tujuan pendidikan di sekolah, dan 4) mampu melaksanakan peran dan fungsinya dalam pembelajaran di kelas. Dengan demikian merencanakan pembelajaran perlu proses yang panjang (Yamin, 2007).

Proses yang panjang akan mematangkan perencanaan. Untuk dapat menyusun RPP, guru harus mengikuti alur penyusunan dari analisis Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD), menyusun silabus, menyusun RPP, perangkat penilaian. Pemetaan SK-KD terkait dengan pengembangan indikator yang harus disusun menggunakan Kata Kerja Operasional (KKO) dan berjenjang menurut tingkatan pada

setiap domain hasil belajar. Pemetaan tersebut harus mempertimbangkan tingkatan dari setiap domain karena setiap tingkatan yang tersusun secara sistematis akan menentukan urutan indikator-indikator yang mana dari setiap SK-KD yang dibelajarkan terlebih dulu. Mekanisme dalam merencanakan pembelajaran akan meliputi perangkat pembelajaran secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kinerja guru dalam merencanakan pembelajaran adalah keterlibatan guru dalam menyusun rancangan kegiatan pembelajaran di dalam kelas dan sekolah untuk mencapai suatu tujuan yang meliputi pencapaian tujuan, tanggung jawab, menerima wewenang, terlibat dalam pengambilan keputusan, peningkatan kualitas kerja, dan suasana kerja yang mendukung untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Kepala sekolah satuan pendidikan dituntut memiliki kompetensi supervisi manajerial dan supervisi akademik, di samping kompetensi kepribadian, sosial, dan penelitian dan pengembangan. Tugas pokok kepala sekolah yang pertama merujuk pada supervisi atau kepala sekolah manajerial sedangkan tugas pokok yang kedua merujuk pada supervisi atau kepala sekolah akademik.

Adapun supervisi akademik esensinya berkenaan dengan tugas kepala sekolah untuk untuk membina guru dalam meningkatkan mutu pembelajarannya, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Kepala sekolah akademik berkaitan dengan membina dan membantu guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran/bimbingan dan kualitas hasil belajar siswa.

Kompetensi Supervisi Akademik merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh para kepala sekolah satuan pendidikan. Kompetensi ini berkenaan dengan kemampuan kepala sekolah dalam rangka pembinaan dan pengembangan kemampuan guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan bimbingan di sekolah/satuan pendidikan. Secara spesifik kepala sekolah satuan pendidikan harus memiliki kemampuan untuk membantu guru dalam mengembangkan silabus sebagai sarana/ pedoman dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Silabus pada dasarnya merupakan rencana pembelajaran jangka panjang pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Silabus sebagai suatu rencana pembelajaran diperlukan sebab proses pembelajaran di sekolah dilaksanakan dalam jangka waktu yang sudah ditentukan. Selain itu, proses pembelajaran sendiri pada hakikatnya merupakan suatu proses yang ditata dan diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar dalam pelaksanaannya dapat mencapai hasil yang diharapkan dan kompetensi dasar dapat tercapai secara efektif.

Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran (Glickman, 1995). Supervisi akademik merupakan upaya membantu guru-guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran. Melalui supervisi akademik kepala sekolah membantu guru dalam mengelola proses pembelajaran, dan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya, dalam hal ini adalah kinerja guru dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran.

Sependapat pendapat di atas, supervisi akademik merupakan serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran, maka menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran merupakan salah satu kegiatan yang tidak bisa dihindarkan prosesnya (Sergivani, 1987). Penilaian unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran sebagai suatu proses pemberian estimasi kualitas unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, merupakan bagian integral dari serangkaian kegiatan supervisi akademik.

Penilaian merupakan proses sistematis untuk menentukan tingkat keberhasilan yang dicapai. Dalam konteks supervisi akademik, penilaian merupakan proses sistematis untuk menentukan tingkat keberhasilan yang dicapai dalam pembinaan keterampilan pembelajaran guru. Tujuan penilaian pembinaan keterampilan pembelajaran adalah untuk: (1) menentukan apakah pengajar (guru) telah mencapai kriteria pengukuran sebagaimana dinyatakan dalam tujuan pembinaan, dan (2) untuk menentukan

validitas teknik pembinaan dan komponen-komponennya dalam rangka perbaikan proses pembinaan berikutnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa supervisi akademik merupakan serangkaian kegiatan kepala sekolah untuk membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran, sekaligus menilai unjuk kerja guru dalam merencanakan dan mengelola proses pembelajaran.

Terdapat beberapa metode dan teknik supervisi yang dapat dilakukan kepala sekolah. Metode-metode tersebut dibedakan antara yang bersifat individual dan kelompok. Pada setiap metode supervisi tentunya terdapat kekuatan dan kelemahan. Ada bermacam-macam teknik supervisi akademik dalam upaya pembinaan kemampuan guru. Dalam hal ini meliputi pertemuan staf, kunjungan supervisi, buletin profesional, perpustakaan profesional, laboratorium kurikulum, penilaian guru, demonstrasi pembelajaran, pengembangan kurikulum, pengembangan petunjuk pembelajaran, darmawisata, lokakarya, kunjungan antarkelas, bacaan profesional, dan survei masyarakat sekolah SMK Negeri 1 Abung Selatan. Teknik-teknik supervisi itu bisa dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu teknik supervisi individual, dan teknik supervisi kelompok.

Satu hal yang perlu ditekankan pada supervisi kelompok bahwa tidak ada satupun di antara teknik-teknik supervisi kelompok di atas yang cocok atau bisa diterapkan untuk semua pembinaan dan guru di sekolah. Artinya, akan ditemui oleh kepala sekolah adanya satu teknik tertentu yang cocok diterapkan untuk membina seorang guru tetapi tidak cocok diterapkan pada guru lain. Oleh sebab itu, seorang kepala sekolah harus mampu menetapkan teknik-teknik mana yang sekiranya mampu membina keterampilan pembelajaran seorang guru.

Menetapkan teknik-teknik supervisi akademik yang tepat tidaklah mudah. Seorang kepala sekolah, selain harus mengetahui aspek atau bidang keterampilan yang akan dibina, juga harus mengetahui karakteristik setiap teknik di atas dan sifat atau kepribadian guru, sehingga teknik yang digunakan betul-betul sesuai dengan guru yang sedang dibina melalui supervisi akademik. Sehubungan dengan kepribadian guru.

Penelitian Tindakan Sekolah adalah penelitian tindakan yang terdiri dari siklus-siklus. Setiap siklus terdiri dari (1) *planning*, (2)

*acting*, (3) *observing*, (4) *reflecting* (Arikunto, 2006). Subyek dalam penelitian ini adalah para guru SMK Negeri 1 Abung Selatan, Tahun Pelajaran 2018/2019. Terdapat sebanyak 40 orang guru. Untuk menjaga keabsahan data yang diperoleh, maka dilakukan validasi data dengan melalui: 1) Keajegan pengamatan berarti “Mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif; 2) Memberi cek (pengamatan oleh guru mitra atau kepala sekolah untuk mengamati proses pembelajaran berlangsung, hasilnya dikompromikan dengan peneliti maupun guru mitra melalui kegiatan refleksi pada setiap akhir pembelajaran); 3) Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (memeriksa kebenaran data dengan menggunakan sumber lain, misalnya dengan teman kepala sekolah di SMK lain); 4) Pemeriksaan teman sejawat berarti pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan sejawat, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang diteliti, sehingga bersama peneliti dapat melakukan revidu persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan; 5) mengkonsultasikan hasil temuan kepada pembimbing, sehingga validasi temuan penelitian dapat diakui kebenarannya.

Penggunaan pendekatan kolaboratif mengedepankan kerja sama guru terkait. Dalam langkah 1) menyajikan permasalahan, peneliti langsung saja bisa mengungkapkan kelemahan yang ada terkait dengan hasil refleksi kinerja guru pada saat observasi ketiga. Kemudian diikuti langkah 2) menjelaskan, yaitu memberikan deskripsi kenapa masih terdapat kinerja yang rendah pada guru terkait, 3) memberikan kesempatan kepada guru terkait untuk menjelaskan penyebab masih adanya kinerja yang rendah (pada tahap ini peneliti mendengarkan penjelasan guru), 4) Setelah mendengarkan penjelasan guru terkait, peneliti memberikan alternatif penyelesaian masalah, dan 5) alternatif pemecahan masalah ini selanjutnya dinegosiasikan dan dikaitkan dengan upaya peningkatan kinerja guru.

Supervisi menjadi hal penting dan kewajiban kepala sekolah untuk memantau kinerja guru dalam proses pembelajaran. Supervisi yang dilakukan kepala sekolah sangat jarang sekali

dilakukan, sehingga terkesan kurang memperhatikan proses pembelajaran dalam kelas. Guru hanya membelajarkan materi tetapi kurang mendapatkan tekanan untuk mempertahankan apalagi meningkatkan kinerjanya dalam pembelajaran. Tugas tersebut sesungguhnya dapat dilaksanakan oleh waka kurikulum, namun demikian waka kurikulum tersebut juga jarang mengadakan supervisi kelas.

Antisipasi masalah melalui fasilitasi tersebut memberikan kemudahan dan keterbukaan. Ketika supervisi dilaksanakan maka kepala sekolah akan mendapatkan temuan-temuan yang terkait dengan kinerja guru. Ketika kinerja guru ditemukan menurun, seperti tidak datang tepat waktu, keluar tidak sesuai dengan bel keluar atau membelajarkan materi tidak sesuai dengan perangkat, maka kepala sekolah dan waka kurikulum dapat memfasilitasi temuan-temuan tersebut secara dini. Di antara guru, waka kurikulum, dan kepala sekolah.

Peningkatan kompetensi guru sangat dipengaruhi sejauh mana para guru tersebut berusaha dan difasilitasi untuk mengembangkan dirinya. Media pengembangan diri dalam bentuk seminar, penulisan modul, artikel ilmiah atau penelitian sebagai bentuk pengembangan profesi. Intensitas terkait dengan seminar dan orasi ilmiah hanya terjadi pada saat pelaksanaan In House Training dan Mufakat Guru Mata Pelajaran (MGMP) saja. Leadership factor merupakan faktor yang disebabkan oleh peran supervise baik oleh kepala sekolah Pembina maupun kepala sekolah. Semakin tinggi intensitas Leadership factor tersebut, semakin terdorong para guru untuk meningkatkan kinerjanya dalam merencanakan pembelajaran. Pelaksanaan kegiatan pengembangan diri yang menyangkut pengembangan profesi, sangat jarang sekali dilakukan. Bahkan dorongan terhadap pengembangan profesi guru tersebut terasa sangat jarang sekali ditemukan. Selain karena lemahnya motivasi guru bersangkutan untuk mengembangkan dirinya, terdapat kecenderungan bahwa sekolah kurang memberikan kesempatan untuk mendapatkan peluang tersebut. Mestinya, kegiatan pembimbingan terhadap pengembangan profesi seperti kegiatan bimbingan penulisan laporan penelitian diberikan secara reguler. Kegiatan semacam ini akan terus merangsang untuk mengasah kompetensinya dan selalu memperbaharui pengetahuannya. Kurikulum 2013 bukanlah

masalah, tetapi cara para guru tersebut merespon Kurikulum 2013 tersebutlah yang menjadi masalah.

Keterbukaan melalui fasilitasi kepala sekolah akan memperbaiki kinerja dan secara umum akan mempertahankan kinerja lembaga. Cara kepala sekolah menyampaikan materi binaan selama pendekatan kelompok dan individual, perilaku yang ditunjukkan sehari-hari dalam lingkungan sekolah, merupakan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang berdampak pada hasil belajar ranah afektif guru. Aspek-aspek keteledanan mental kepala sekolah akan memberikan dampak yang penting terhadap mental para guru. Faktor-faktor yang memengaruhi kinerja, antara lain dikemukakan oleh Usman (2004) menurut Armstrong dan Baron yaitu: 1) *Personal factor*, ditunjukkan; 2) oleh tingkat keterampilan, kompetensi yang dimiliki, motivasi dan komitmen individu; 3) *Leadership factor*, ditentukan oleh kualitas dorongan, bimbingan dan dukungan yang dilakukan manajer dan *team leader*; 4) *Team factors*, ditunjukkan oleh kualitas dukungan yang diberikan oleh rekan sekerja; 5) *System factors*, ditunjukkan oleh adanya sistem kerja dan fasilitas yang diberikan organisasi; 6) *Contextual/situational factors*, ditunjukkan oleh tingginya tingkat tekanan dan perubahan lingkungan internal dan eksternal.

Terkait adanya butir komponen perangkat yang berpredikat kurang sekali, hal ini dapat dimaklumi karena butir tersebut mengukur kemampuan guru dalam mengembangkan materi dengan standar internasional. Hal ini menjadi sangat berat bagi para guru, apalagi para guru tersebut telah banyak yang mendekati masa pensiun. Bukanlah pekerjaan yang mudah untuk mengadopsi dan mengembangkan materi dengan standar nasional, keterbasan bahasa dan teknologi informasi merupakan faktor penghambat berat selain pengaruh umur. Kelengkapan perangkat dan mencapai indikator kesempurnaan merupakan perjuangan dari para guru yang layak dihargai karena telah ada upaya untuk menjadi lebih baik dalam meningkatkan kinerjanya dalam merencanakan pembelajaran.

## Simpulan

Persentase predikat kinerja berbanding terbalik antara prasiklus dengan siklus I. Pada prasiklus predikat tidak baik turun menjadi, sedangkan Predikat cukup baik naik pada siklus I.

Sedangkan predikat baik naik pada siklus I. Belum ada guru yang mencapai predikat sangat baik.

Perencanaan pembelajaran merupakan hal yang sangat penting bagi seorang guru dalam membuat perencanaan sebelum mengimplementasikan pembelajaran. Kegiatan-kegiatan dari perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh para guru SMK, tampak dalam perangkat pembelajaran yang meliputi program tahunan berdasarkan kalender pelajaran, program semester yang dituangkan dalam jadwal pembelajaran, silabus mata pelajaran dan RPP yang dilengkapi instrumen penilaian, bahan ajar dan instrumen evaluasi yang dituangkan dalam kisi-kisi. Hasil terkait dengan unsur-unsur tersebut terlihat masih rendah berpedoman pada hasil sebaran butir komponen perangkat pembelajaran di bawah ini

Masih banyak unsur-unsur dalam merencanakan pembelajaran yang masih berada pada predikat Cukup, Kurang, dan Kurang Sekali. Unsur-unsur yang menjadi penilaian perencanaan pembelajaran adalah: 1) kejelasan perumusan tujuan pembelajaran (tidak menimbulkan penafsiran ganda dan mengandung perilaku hasil belajar); 2) pemilihan materi ajar (sesuai dengan tujuan pembelajaran); 3) pengorganisasian materi ajar (keruntutan sistematika materi dan kesesuaian dengan alokasi waktu); 4) pemilihan sumber/media pembelajaran (sesuai dengan tujuan dan materi); 5) kejelasan skenario pembelajaran (langkah-langkah pembelajaran: awal, inti, dan penutup); 6) kerincian skenario pembelajaran (setiap langkah tercermin strategi /metode dan alokasi waktu pada setiap tahap); dan 7) kelengkapan instrumen (soal, kunci, panduan, penskoran). Unsur-unsur di ataslah yang harus dibelajarkan dan menjadi sasaran perbaikan akademis pada siklus II.

Perlakuan yang diberikan kepada guru ketika supervis akademis dilakukan adalah menggunakan pendekatan kelompok. Dal hal ini, tidak semua anggota kelompok atau guru-guru SMK tersebut memahami semua informasi yang terkait dengan pengembangan perangkat pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Para guru harus mendapatkan perlakuan secara individu sehingga terjadi pelayanan secara individual dan secara terbuka menanyakan hal-hal yang mungkin dianggapnya hal yang memalukan.

Pembinaan melalui teknik individual memberikan dampak terhadap upaya para guru untuk melengkapi komponen dokumen perangkat pembelajarannya. Keberhasilan tersebut juga dibuktikan dengan perubahan predikat kinerja dari prasiklus sampai dengan siklus II. Persentase pencapaian telah mencapai indikator keberhasilan penelitian yang direncanakan sebelumnya. Peningkatan kinerja guru dalam merencanakan pembelajaran tidak saja didukung dengan ketepatan metode supervisi yang dilakukan, tetapi karena ketepatan analisis terhadap sasaran komponen perangkat pembelajaran yang harus diperbaiki.

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dapat disimpulkan bahwa kinerja guru dalam merencanakan pembelajaran meningkat secara signifikan melalui optimalisasi supervisi akademis dengan teknik kelompok dan individual. Hal ini didasarkan pada temuan:

- 1) Peningkatan kelengkapan dokumen terjadi dari 50%, 88%, dan 94%. PTS merencanakan peningkatan sebesar 90%, dengan demikian indikator keberhasilan pada kelengkapan dokumen telah tercapai dan siklus dihentikan.
- 2) Keempat predikat penilaian kinerja pada siklus I, sebaran predikatnya adalah: Tidak cukup baik 0%, cukup baik 42%, baik 58% dan sangat baik 0%. Pada siklus II, sebaran predikatnya adalah: Tidak cukup baik 0%, cukup baik 8%, baik 42% dan sangat baik 49%. Predikat Baik dan Sangat Baik adalah  $42+49=91\%$ . Dengan demikian, dapat dikatakan terjadi peningkatan jumlah sebaran predikat kinerja Prasiklus ke Siklus I.

### Daftar Pustaka

- Aqib, Zainal dan Rohmanto, Elham. 2007. *Membangun Profesionalisme Guru dan Kepala Sekolah*. Bandung: CV. Krama Yuda.
- Arikunto, Suharsimi. 2004. *Dasar-Dasar Supervisi*. P.T. Rineka Cipta. Jakarta
- Glickman, C.D 1995. *Supervision of Instruction*. Boston: Allyn And Bacon Inc.

- Hasibuan, Malayu. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Juhri, AM. 2007. *Perspektif Manajemen Pendidikan*. Lembaga Penelitian Universitas Muhammadiyah 2 Metro Press. Metro
- Munir, Abdullah. 2008. *Menjadi Kepala Sekolah Efektif*. Ar-Ruzz Media: Sleman, Jogjakarta.
- Nana Syaodih S., *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosma Karya, 1997
- Sahertian, A. Piet. 2000. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. P.T. Rineka Cipta. Jakarta
- Sanjaya, Wina 2007. *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Kencana Prenadia Media Group. Jakarta.
- Sergiovanni, T.J. 1987. *The Principalship, A Reflective Practice Perspective*. Boston: Allyn and Bacon.
- Sudjana. 2001. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Trianto dan Tutik, Titik Triwulan. 2007. *Sertifikasi Guru dan Upaya Peningkatan Kualifikasi, Kompetensi dan Kesejahteraan*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher
- Trianto, 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Konsep, Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya*. Prestasi Pustaka. Jakarta
- Usman, Mohammad Uzer. 2004. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosma Karya
- Yamin, Martinis. 2007. *Profesionalisasi Guru dan Implementasi Kurikulum 2013*. Ciputat: Gaung Persada

